

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini sebanyak 10 lansia adalah Ny. H, Ny. LY, Ny. E, Ny. LI, Ny. SU, Ny. MA, Ny. Y, Ny. SI, Ny. SO, Ny. MU, dan semua responden berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Agama, Pendidikan

Terakhir

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Agama, Pendidikan Terakhir Lansia Di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya Tanggal 31 Oktober – 7 November 2019

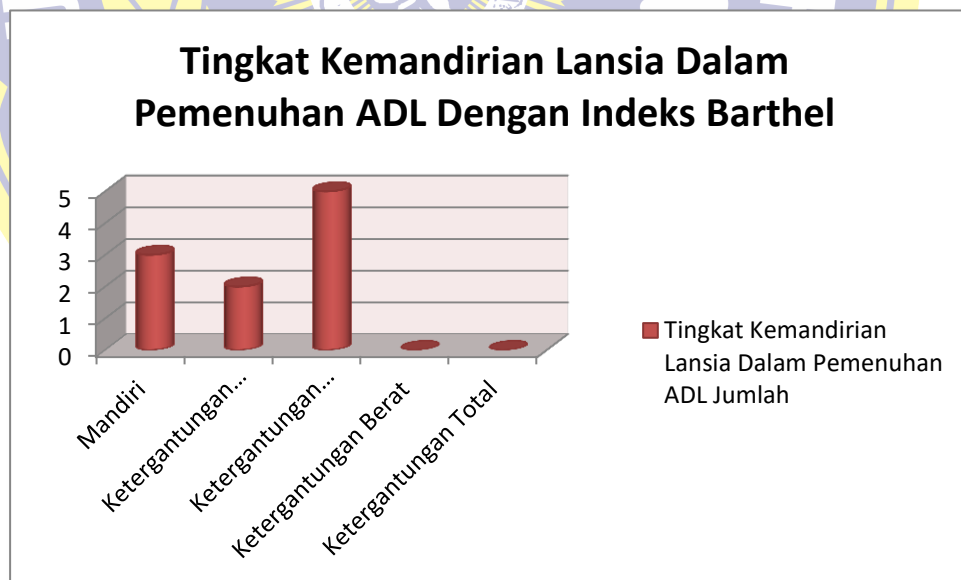
	Karakteristik	Jumlah
Umur	Elderly (60-74 tahun) 1. Ny. LY (73 Tahun) 2. Ny. SU (70 Tahun) 3. Ny. SI (71 Tahun) 4. Ny. Y (72 Tahun) 5. Ny. H (69 Tahun) 6. Ny. MA (73 Tahun)	6
	Old (75-90 tahun) 1. Ny. SO (82 Tahun) 2. Ny. MU (79 Tahun) 3. Ny. LI (76 Tahun) 4. Ny. E (81 Tahun)	4
Agama	Islam	6
	Protestan	1
	Katolik	3
Pendidikan terakhir	SD	2
	SMP	3
	SMA/SMK	2

	Tidak Sekolah	3
--	---------------	---

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik umur lansia sebagian besar adalah Elderly (60-74 tahun) sebanyak 6 responden dan sebagian kecil adalah Old (75-90 tahun) sebanyak 4 responden. Karakteristik berdasarkan agama adalah lansia beragama islam sebanyak 6 responden, beragama protestan sebanyak 1 responden dan beragama katolik sebanyak 3 responden. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir SD sebanyak 2 responden, pendidikan terakhir SMP sebanyak 3 responden, pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 2 responden, dan tidak sekolah sebanyak 3 responden.

4.1.2 Data Khusus

1. Identifikasi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) Dengan Menggunakan *Indeks Barthel* Di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya.



Gambar 4.1 Frekuensi Tingkat kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) Di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya Tanggal 31 Oktober – 7 November 2019.

Berdasarkan gambar 4.1 diatas bahwasannya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah setiap kriteria-kriteria yang terdapat pada lembar observasi dalam pemenuhan ADL menggunakan Indeks Barthel menunjukkan penilaian yang di interpretasikan pada lansia sebanyak 10 responden dengan kategori secara mandiri (skor 100) terdapat 3 responden, ketergantungan ringan (skor 95) terdapat 2 responden, ketergantungan sedang (skor 62-90) terdapat 5 responden, ketergantungan berat (skor 21-61) terdapat 0 responden, dan ketergantungan total (skor 0-20) terdapat 0 responden.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 10 lansia menunjukkan bahwa aktivitas makan sehari-hari dapat dilaksanakan secara mandiri seperti saat waktu makan seluruh lansia tetap berada di kamarnya karena tidak tersedianya ruang makan di panti, kemudian makanan akan diantarkan oleh petugas panti ke ruangan masing-masing dan tidak ada lansia yang disuapi dengan orang lain melainkan makan secara mandiri. Setelah itu, piring dan gelas yang kotor akan diambil kembali oleh petugas panti.

Hasil observasi oleh peneliti dalam melakukan aktivitas berpindah dari kursi ke tempat tidur atau sebaliknya menunjukkan bahwa terdapat 8 lansia yang melakukannya dengan mandiri dalam bentuk mereka mampu berdiri dari duduk di tempat tidur atau kursi dengan sendiri, mampu berpindah dari kursi ke tempat tidur atau kursi yang lainnya, mampu berpindah dari kursi untuk duduk di tempat tidur dengan sendiri, meskipun lansia tersebut merasa harus berhati-hati atau waspada dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain atau alat bantu jalan seperti tongkat. Sedangkan hasil observasi dari Ny. H dan Ny. LI menunjukkan dapat melakukan aktivitas berpindah dari kursi ke tempat

tidur atau sebaliknya dengan bantuan, masalah dalam hal aktivitas duduk dari tempat tidur menggunakan tongkatnya atau sampung pengaman bed tidur, saat berdiri dari kursi duduk untuk berjalan menggunakan tongkat, berpindah dari kursi ke kursi lainnya tersebut masih menggunakan bantuan dengan alat bantu tongkat dan walker jemuran atau perawat di panti, dikarenakan kondisinya yang mengalami masalah kesehatan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh lansia sebanyak 10 responden dalam melakukan aktivitas personal hygiene (kebersihan diri) secara mandiri, seperti dalam bentuk saat menyisir rambut setiap selesai mandi, setiap ingin membersihkan badannya selalu membawa sabun mandi, pasta gigi dan sikat gigi, shampo miliknya sendiri, mencuci rambut dengan menggunakan shampo, saat berwudhu mampu membasuh muka dengan air bersih, menggosok gigi secara rutin sehari 2 kali, kecuali Ny. MA, Ny. LI, dan Ny. MU jarang menggosok gigi karena merasa sakit jika sering menggosok gigi setiap hari.

Hasil observasi oleh peneliti dalam aktivitas keluar masuk toilet menunjukkan bahwa terdapat 3 responden mampu melakukannya secara mandiri, baik dalam hal mencuci pakaian kotor seperti pakaian dalam atau baju yang dikenakannya dengan menggunakan sabun cuci (rinso) meskipun di panti sudah ada petugas sebagai laundry, membilasnya dengan menggunakan air bersih serta menjemur pakaian sendiri, masuk keluar kamar mandi dengan sendiri, menyiram atau membersihkan kamar mandi setelah melakukan buang air kecil juga dapat dilakukan dengan mandiri. Dan terdapat 7 responden yang menunjukkan saat keluar masuk toilet dapat dilakukan dengan bantuan, baik

dalam hal mencuci pakaian kotor yang dibantu oleh petugas panti sebagai laundry, menjemur pakaian, merapikan pakaian bersih, serta masuk keluar kamar mandi mampu dilakukan dengan bantuan seperti Ny. SO, Ny. LI, Ny. H yang menggunakan alat bantu tongkat dan walker jemuran.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh lansia sebanyak 10 responden dalam melakukan aktivitas mandi dapat dilaksanakan secara mandiri, seperti dalam hal saat ingin beraktivitas tidak lupa membawa gayung yang berisi sabun mandi, pasta dan sikat gigi, shampo, dan batu untuk menggosok badannya pada daerah punggung, kaki, tangan (ekstremitas atas dan bawah), menggosok gigi secara rutin baik setelah atau sebelum sarapan kecuali Ny. MA, Ny. LI, dan Ny. MU yang jarang melakukannya karena merasa sakit jika menggosok gigi setiap hari, mengeringkan rambut yang basah dengan menggunakan handuk bersih secara mandiri, dan tidak ada lansia yang mandi dengan membutuhkan bantuan orang lain.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 7 responden dapat melakukan aktivitas jalan ke permukaan datar (menggunakan alat bantu atau kursi roda) secara mandiri, seperti saat berjalan santai mampu dilakukan pada posisi permukaan datar ataupun jalan yang permukaannya tidak datar (tidak rata) dengan mandiri, seperti berjalan di halaman depan kamar atau halaman depan panti tetapi lansia tampak selalu berhati-hati jika berjalan di tempat yang rawan jatuh, tempat yang licin atau terdapat genangan air tanpa menggunakan bantuan orang lain. Dan terdapat 3 responden menunjukkan saat berjalan ke permukaan datar (menggunakan alat bantu atau kursi roda) mampu

dilakukan dengan bantuan, seperti halnya Ny. H saat ingin berjalan ke halaman depan panti, ke kamar mandi, ke ruang TV harus menggunakan alat bantu walker jemuran, Ny. LI dan Ny. SO juga berjalan dengan menggunakan alat bantu yaitu tongkat. Dan seluruh lansia yang berada di Panti Tresna werdha Hargodedali Surabaya dapat melaksanakan kegiatan rutin seminggu 2 kali yakni senam lansia meskipun terkadang jadwal sering berubah.

Hasil observasi oleh peneliti bahwa di panti tidak ada tangga sehingga lansia tidak dapat melakukan aktivitas naik turun tangga tersebut. Sedangkan, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan aktivitas berpakaian bahwa seluruh lansia sebanyak 10 responden dapat melakukannya secara mandiri, baik pada saat mengenakan dan melepas pakaian dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, serta mampu memakai dan melepas sandal dengan sendiri, kemudian menempatkan sandal pada tempatnya dengan sendiri juga.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh lansia sebanyak 10 responden saat melakukan aktivitas dalam mengontrol bowel (buang air besar) dapat dilakukan secara mandiri, seperti saat pergi ke kamar mandi tanpa menggunakan popok (diapers) dengan sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh lansia sebanyak 10 responden saat melakukan aktivitas dalam mengontrol bladder (buang air kecil) dapat dilakukan secara mandiri, seperti halnya lansia pergi ke kamar mandi untuk kencing tanpa menggunakan popok (diapers) dan setiap selesai makan siang Ny. SU, Ny. Y, Ny. LI, Ny. MA dan Ny. SU selalu pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) Dengan Menggunakan *Indeks Barthel* Di Panti Tresna Werdha Hargodedali Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.1 diatas bahwasannya setiap kriteria-kriteria yang terdapat pada lembar observasi dalam pemenuhan ADL menggunakan Indeks Barthel menunjukkan penilaian yang di interpretasikan pada lansia sebanyak 10 responden dengan kategori secara mandiri (skor 100) terdapat 3 responden, ketergantungan ringan (skor 95) terdapat 2 responden, ketergantungan sedang (skor 62-90) terdapat 5 responden, ketergantungan berat (skor 21-61) terdapat 0 responden, dan ketergantungan total (skor 0-20) terdapat 0 responden.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan oleh Dorothea Orem bahwa self care (perawatan diri) merupakan suatu kegiatan membentuk kemandirian individu yang akan meningkatkan taraf kesehatannya. Sehingga bila mengalami defisit, ia membutuhkan bantuan dari perawat untuk memperoleh kemandiriannya kembali (Hapsah, 2008). Hasil observasi penelitian diatas menunjukkan lansia mandiri dalam melakukan ADL (*Activity Daily Living*) yang disebabkan oleh faktor usia karena dalam penelitian ini lansia dengan kategori mandiri berada pada umur 70 tahun yakni Ny. SU, Ny. Y, Ny. SI yang mana mereka dapat melakukan seluruh aktivitasnya dengan mandiri kecuali pada saat makan mereka tidak dapat mengambil makanannya dengan sendiri dikarenakan adanya fasilitas panti yang sudah disediakan dan lansia pada umur tersebut masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri. Dan pada Ny. H masih berumur 69 tahun tetapi tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan sendiri, karena masalah kesehatannya yang sudah dideritanya selama kurang lebih 6

bulan yang lalu yaitu stroke ringan yang dapat menyebabkan kehilangan keseimbangan atau kelemahan otot. Kemudian dalam penelitian dengan kategori ketergantungan sedang yang disebabkan oleh faktor penuaan dimana seiring bertambahnya usia akan mengalami penurunan fungsi baik penglihatan, pendengaran dan otot-otot, sehingga menyebabkan mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) dengan bantuan orang lain atau menggunakan alat bantu.

Hal diatas tersebut dapat disesuaikan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suhartini (2009) bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu kondisi kesehatan, kondisi sosial dan kondisi ekonomi. **Faktor pertama**, yaitu kondisi kesehatan yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Senjarawi bahwa sudah cukup memiliki fasilitas kesehatan seperti petugas kesehatan serta alat kesehatan yang menunjang. Namun panti belum memiliki jadwal yang tetap untuk memeriksa kesehatan seluruh lansia secara rutin. Serta kegiatan yang menunjang kemandirian lansia seperti senam lansia yang sudah terlaksana meskipun jadwal sering berubah. Dan hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada aktivitas berjalan bahwa lansia dapat melakukan aktivitas senam lansia secara rutin meskipun tidak sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Faktor kedua, yaitu kondisi sosial, para lansia di panti sudah memiliki jadwal rutinitas untuk mengikuti acara keagamaan atau beribadah bersama. Dengan mengikuti acara keagamaan ataupun diadakannya acara bersama kunjungan dari institusi atau kunjungan donator maka para lansia dapat meningkatkan sosialisasi antar lansia.

Faktor ketiga, yaitu kondisi ekonomi, seluruh lansia memiliki kondisi ekonomi yang kurang dikarenakan sudah tidak memiliki sumber keuangan. Sebagian besar lansia tersebut sudah tidak bekerja lagi dan bagi lansia yang masih memiliki keluarga

hanya menunggu bantuan dari anak-anak atau saudara. Bagi lansia yang sudah tidak memiliki keluarga hanya menunggu bantuan dari donatur. Penelitian ini didukung oleh teori dari Nugroho (2008) bahwa kondisi lanjut usia akan menyebabkan kemunduran di bidang ekonomi. Masa pensiun akan berakibat turunnya pendapatan, hilangnya fasilitas-fasilitas, kekuasaan, wewenang dan penghasilan.

Hal ini sangat menghambat kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpindah, mandi, berpakaian, jalan ke permukaan datar, personal hygiene, toileting, buang air kecil dan besar, dan bahkan naik turun tangga. Dengan semakin menurunnya kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan hariannya, maka semakin menurunnya fungsi fisiologis yang dapat berakibat menurun atau bahkan hilangnya kemandirian pada lansia. Selain itu terdapat penurunan fungsi kognitif, dimana dalam melakukan aktivitas harian membutuhkan cara untuk menginterpretasikan sensor stimulus dalam berpikir logis dan dapat menghambat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas. Sehingga dengan ketergantungan tersebut maka seseorang membutuhkan dukungan keluarga dalam pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan teori, bahwa penurunan fungsi pada penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perubahan motorik antara lain berkurangnya kekuatan, kecepatan, dan belajar keterampilan baru. Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka, sehingga secara umum akan sangat berpengaruh pada perubahan aktivitas hariannya. Secara biologi, lanjut usia mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya fisik terhadap penyakit (Hardywinoto, 2009).

Pada proses menua juga terdapat beberapa perubahan-perubahan lain pada lansia seperti perubahan fungsional, fisiologis. Dalam perubahan fisiologis terjadi pada sistem muskuloskeletal lansia dengan seiring terjadinya proses menua, maka serat otot akan semakin berkurang. Begitupun juga dengan kekuatan otot yang berkurang seiring berkurangnya massa otot, maka massa tulang juga semakin berkurang (Potter dan Perry, 2010).

Perubahan pada sistem muskuloskeletal tersebut juga dapat diperlambat dengan melakukan olahraga secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh panti, karena dengan olahraga dapat meningkatkan kemampuan untuk mempertahankan kekuatan dan fleksibilitas sistem muskuloskeletal. Normalnya dalam satu minggu, setidaknya 2 kali aktivitas lansia dapat diisi dengan olahraga ringan.

Menurut Nina (2007), secara fisiologis, olahraga dapat meningkatkan kekuatan, fleksibilitas, dan keseimbangan. Secara psikologis, olahraga dapat mengurangi risiko pikun, dan mencegah depresi. Secara sosial, olahraga dapat memperbanyak teman serta mengurangi ketergantungan pada orang lain. Maka dalam mempertahankan fungsi kemandirian tersebut, lansia harus menunjukkan sikap atau respon dalam menerima atau menghargai serta bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat beraktivitas sehari-hari (Smeltzer & Bare, 2002).

Penurunan fisik ini dapat dilihat dari kemampuan fungsional lansia terutama kemampuan lanjut usia untuk melakukan aktivitas hariannya seperti berpakaian, mandi, makan, kebersihan diri, toileting, berjalan, dan berpindah. Dari kemampuan dalam melakukan aktivitas tersebut dapat dilihat dengan dilakukannya secara mandiri atau dengan bantuan. Mandiri dalam beraktivitas sehari-hari merupakan kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada orang lain guna dalam merawat diri maupun

aktivitas lainnya. Semakin mandiri status fungsional lansia maka kemampuan untuk bertahan terhadap serangan penyakit akan semakin membaik. Dan sebaliknya lansia yang menunjukkan ketergantungan akan rentan terhadap serangan penyakit. Penurunan fungsi organ tubuh akan berdampak pada kemampuan fisik lansia yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dan perlu kita ketahui bahwasannya lansia yang sehat merupakan lansia yang dapat memelihara kebersihan diri dan memenuhi kebutuhan ADL dengan mandiri. Upaya untuk mempertahankan perawatan diri lansia adalah mampu mengetahui atau memahami cara membersihkan pakaian, merapikan pakaian, membersihkan badan, menggosok gigi, mencuci rambut dan lain sebagainya. Dan jika lansia dapat meningkatkan kemampuan aktivitas hariannya tersebut dengan mandiri, maka lansia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang diperlukan.

